

## TRADISI MENULIS ULAMA INDONESIA (ABAD KE-19 SD. 21)

**Bahrul Ulum**

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-Sunnah  
Jl. Medan-Tj. Morawa, KM 13, Gg. Darmo, Desa Bangun Sari, Kab. D. Serdang, Sumut  
E-mail : bahrul.ulum1507@gmail.com

**Abstrak:** Tradisi menulis dikalangan para ulama dimasa silam sangat mengakar dengan berbagai disiplin ilmu dalam Islam, ribuan karya para ulama yang dihasilkan dari tradisi menulis memberikan dorongan yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, perhatian Islam itu sendiri sangat besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan memulai ayat pertama yang turun kepada nabi adalah perintah untuk membaca, dengan perintihan inilah melahirkan tradisi menulis, disamping terdapat pahala yang besar bagi mereka yang mewariskan ilmu pengetahuannya melalui karya tulis, karena dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, tujuan pembahasan ini supaya menjadi spirit dalam melestarikan tradisi menulis dikalangan akademik terutama para guru dan dosen sehingga meningkatkan pambinaan intelektualnya, metode yang digunakan dalam pembahasan ini dengan menelaah beberapa literatur yang berkenaan dengan tradisi menulis para ulama mulai dari masa silam hingga sekarang, serta ditarik kesimpulannya dengan beberapa point pembahasannya, kesimpulannya bahwa Pertama, akar doktrin tradisi menulis ulama bersumber pada wahyu pertama yang diurungkan kepada nabi Muhammad -alaihissolatuwassalam- serta termotivasi dengan pahala akan terwarisinya ilmu dengan adanya tulisan, di Indonesia juga memiliki tradisi menulis yang dihasilkan oleh para ulama yang ada di Indonesia, hanya saja terjadi pasang surut dalam hal ini dikarenakan kondisi social politik pada masa penjajahan memberikan pengalihan konsentrasi untuk melakukan perjuangan melawan penjajahan sehingga para ulama sibuk dengan melakukan perjuangan melawan penjajah disamping terdapat factor pendukung seperti kebutuhan umat terhadap penjelasan-penjelasan para ulama melalui tulisannya. Diantara ulama Indonesia yang melakukan tradisi menulis di abad 19-20 diantaranya KH. Hasyim 'Asyari dan Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA dengan melahirkan berbagai karya tulisnya.

**Kata Kunci :** Tradisi Menulis, Ulama Indonesia

### A. Pendahuluan

Islam sangat besar memberikan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan. Membaca yang mencakup makna memikirkan, menelaah, merenungkan, mencermati, mengkaji serta meneliti yang semuanya itu bermula dengan turunnya ayat pertama kepada Nabi Muhammad -alaihissolatuwassalam- . Dengan membaca itulah melahirkan sebuah tulisan. Ide-ide yang ditangkap dari membaca dapat diwariskan kepada generasi berikutnya melalui tulisan.

Di samping banyak berbagai ayat Alquran dan Sunnah yang mengutarakan keutamaan ilmu, kemuliaan bagi orang yang berilmu, balasan pahala besar bagi mereka yang menyebarkan ilmu bahkan adanya ancaman yang mengerikan terhadap orang-orang yang menyembunyikan ilmu.

Dalam sejarah tidak tercatat akan adanya persyaratan penebusan tawanan perang dengan cara mengajarkan orang-orang untuk bisa membaca dan menulis kecuali Islam. Hal ini dilakukan oleh Nabi Muhammad –*alaihissolatuwassalam*– ketika hendak membebaskan tawanan perang.

Pada masa al-Khulafa' al-Rasyidun Alquran disatukan dalam bentuk mushaf pada permulaannya masa khalifah Abu Bakar atas dorongan Umar bin Khattab<sup>1</sup> hingga menghasilkan sebuah prestasi yang luar biasa pada akhirnya di masa kepemimpinannya khalifah ketiga yaitu Utsman bin Affan dikenal dengan *Mushaf Usmani*.<sup>2</sup>

Umar bin Abdul Aziz, dari Dinasti 'Umayyah meminta Ibnu Syihab al-Zuhri (w. 124 H/741M)-seorang ulama independen-menyusun sebuah kitab kumpulan hadis untuk dijadikan pedoman. Hal yang sama juga dilakukan oleh al-Mansur (memerintah 136-158 H/754-775M) dari dinasti 'Abbasyiah, meminta Malik bin Anas menyusun kitab hadis *al-Muwatta*.<sup>3</sup>

Hal ini juga memberikan dorongan kepada para ulama yang ada di Indonesia, mereka banyak melahirkan karya tulisan ilmiahnya dengan berbagai aspek bidang. Tradisi menulis setidaknya merupakan naluri para ulama untuk mengabadikan gagasannya dan di sampaikan ke khayalan yang lebih luas.

Dengan adanya karya tulis dari seorang ulama maka kepribadian seseorang itu dapat dikenali melalui membacanya. Sehingga tradisi menulis sejatinya diapresiasi oleh semua orang, sehingga melahirkan generasi yang berkualitas dengan ditopang oleh regulasi atau pengaturan seperti penghargaan yang dapat menjaga konsistensi para penulis dan tradisi tersebut.

---

<sup>1</sup> Lihat, Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*, Terj: Masturi Ilham Dan Muhammad Aniq ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), Hal. 478

<sup>2</sup> Lihat, Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Biografi Ustman Bin Affan*, Terj: Masturi Ilham Dan Malik Supar ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), Hal. 290-313

<sup>3</sup> Nor Hoda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2015 ), Hal. 162

Pada jurnal ini akan dipaparkan seputar Tradisi Menulis Ulama Indonesia pada abad 19-21 dengan pembahasan dimulai dari akar doktrinal tradisi menulis dalam Islam, pasang surut dalam tradisi menulis serta faktor-faktor pendukung, di akhiri dengan peta khazanah ilmiah ilmuan muslim serta 2 profil penulis produktif biografi singkat; peta karya; pengaruh

## **B. Bagian Inti**

### **1. Akar Doktrinal Tradisi Menulis Dalam Islam**

Bangsa arab pra-Islam belum mengenal tulis baca secara meluas. Tidak pula terdapat kegiatan pendidikan formal di kalangan bangsa Arab. Kemampuan tulis-baca dan pendidikan formal hanya terbatas di kalangan yang sangat terbatas, kebanyakannya adalah masyarakat Yahudi dan Kristen kawasan ini. Karenanya, nilai-nilai yang terkandung dalam syair-syair mereka dan keterampilan hidup yang terbungkus dalam keahlian navigasi diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui jalur transmisi lisan semata. Hal ini yang melatar belakangi adanya kebanggaan yang sangat tinggi terhadap kemampuan hafalan di kalangan bangsa Arab.<sup>4</sup>

Ayat Alquran yang pertama kali diwahyukan oleh Allah Ta'ala kepada Nabi Muhammad *-alaihissolatuwassalam-* adalah 5 ayat surat al-‘Alaq: berisi perintah membaca; Iqra. Bahkan Nabi sendiri menjawabnya dengan lantang saat pertama kali turunnya wahyu tersebut bahwa beliau tidak bisa membaca,<sup>5</sup> karena memang buta huruf sehingga Nabi dikenal dengan sifat sebagai ummi.

Dengan perintah membaca sebagai ayat pertama, Alquran menantang seluruh bangunan budaya kelimuan masyarakat Arab kala itu. Ini tidak lain karena membaca mengasumsikan adanya tulisan untuk dibaca, sementara di kalangan bangsa arab saat itu aktivitas menulis bukanlah sesuatu yang populer! Dengan begitu maka kalimat pertama dari kitab suci Alquran saja sudah menunjukkan watak aslinya; ingin membongkar dan menggantian peradaban Arab lama dengan peradaban baru, dengan asas dan prinsip yang baru pula.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam; Membangun Relevansi Masa Lalu Dengan Masa Kini Dan Masa Depan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), Hal. 16

<sup>5</sup> Lihat, Al-Mubarakfuri, Shafiyurahman, *Perjalan Agung Rasul Yang Agung Muhammad SAW; Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*, Terj. Hanif Yahya (Jakarta: Darul Haq, 2005), Hal 83-84

<sup>6</sup> Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam.....*, Hal. 16

Semenjak turun wahyu pertama kepada Nabi Muhammad menandai awal diangkat menjadi Nabi, kemudian turun ayat al-Mudatsir yang menerangkan perintah untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada kerabat terdekatnya terlebih dahulu, maka sejak itulah beliau diangkat menjadi Rasul. Turunnya wahyu secara beransur-ansur<sup>7</sup> dalam kurun waktu 22 tahun. Dengan periode sebelum hijrah dan setelah hijrah dari Makkah ke Madinah yang pada mulanya masih bernama Yastrib.

Wahyu yang selalu diterima Nabi itu melalui perantara malaikat Jibril diterima melalui perantara lisan lalu dihafal, lalu disampaikan kepada orang-orang sekitarnya kemudian ayat-ayat Alquran tersebut dihafal juga oleh para sahabat yang menerimanya. Keabsahan hafalan terhadap ayat-ayat Alquran langsung di cek oleh Nabi dan juga sesama para sahabatnya.<sup>8</sup> Bahkan Hadis Nabi juga sudah ditulis oleh para sahabat kala itu, sehingga Nabi menyuruh untuk menghapusnya supaya tidak bercampur dengan Alquran, namun tetap ada beberapa sahabat Nabi yang diperkenankan menulis.<sup>9</sup>

Selain dari tradisi hafalan terhadap ayat Alquran ini, nabi juga memerintahkan untuk dituliskan, sehingga ada beberapa sahabat nabi yang ditunjuk untuk hal ini, maka ayat Alquran pun ditulis pada media yang ada pada saat itu berupa pelepah kurma, kulit, batu bercahad dan sebagainya serta tulisan tersebut bertebaran di tangan para sahabat.

Mulailah pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar ayat Alquran kumpulkan dan diupayakan digabungkan atas dorongan Umar bin Khattab (sebutkan peristiwa ini ) karena banyaknya para Syuhada yang meninggal dari para sahabat yang banyak menghafal ayat-ayat Alquran sehingga diperintahkannya Zayd bin Tsabit untuk perkara ini yang pada akhirnya berhasil naskah alquran dibakukan pada masa pemerintahan Utsman bin Affan (23-25/644-656).

---

<sup>7</sup> QS Al-Isra: 106

<sup>8</sup> HR Bukhari: 3760 Dan 3806

<sup>9</sup> HR Muslim : 7510, HR Abu Dawud: 3646 Dan 3649

Dalam Alquran sendiri terkadang sebuah ayat yang menganjurkan untuk di tulis yaitu dalam hal akad hutang piutang.<sup>10</sup> Hal ini dianjurkan dalam syariat Islam agar tidak mudah terjadi kesalahan seperti lupa, sengketa dan dampak buruk lainnya. Lebih dari itu tulisan tersebut dapat dijadikan pegangan oleh ahli warisnya bila orang yang melakukan transaksi mu'amalah tersebut meninggal dunia.

Tradisi menulis menunjukkan perkembangannya yang signifikan pada awal abad kedua Hijriyah yang dimulai dari kodifikasi hadis nabi, puncak keemasan tradisi menulis berada pada masa Abbasyiah, terutama masa pimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun. pada masa ini lahirlah para ulama yang piawai dalam menulis.

Ulama generasi terdahulu banyak produktif menulis kitab, kitab-kitab itu hanya ditulis dengan tangannya sendiri. Sehingga warisan ilmu terus langgeng hingga hari ini, hal ini terdorong oleh motivasi Rasulullah yang mewasiatkan agar ilmu itu tidak terlupakan dengan cara mengikatnya dengan tulisan.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah berwasiat ,

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ رواه الطبرانی والحاكم وصحاحه ووافقه الألبانی<sup>11</sup>

Artinya “*Ikatlah ilmu dengan dengan menulisnya*” diriwayatkan oleh At-Thobrani dan Hakim keduanya menyataka sebagai hadits shahih dan disetujui oleh Albani.

Dalam Tafsir surat Al-Alaq terdapat penjelasan bahwa kita diperintah untuk mencatat ilmu agar tidak mudah lupa. Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin berkata, “kita katakan, iya. Lupa ada obatnya –dengan karunia dari Allah- yaitu menulisnya. Karenanya Allah memberi karunia kepada hamba-Nya dengan surat Al-Alaq. Yaitu “*Iqra*” kemudian “mengajarkan dengan perantara pena”. Maksudnya, bacalah dengan hapalannya, jika tidak hapal maka dengan tulisanmu. Allah Tabaraka Ta'ala menjelaskan kepada kita bagaimana mengobati penyakit ini yaitu penyakit lupa dan kita obati dengan menulis. Dan sekarang menulis lebih mudah dibanding dahulu karena mudah didapatkan dan segala puji bagi Allah, sekarang bisa direkam.”<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> QS Al-Baqarah: 282

<sup>11</sup> *Silsilah Ash-Shahiihah* no. 2026

<sup>12</sup> Mutshalah Hadits syaikh Al-Utsaimin

Dengan dituliskan ilmu oleh para ulama, maka ilmu dapat diteruskan kepada generasi yang akan datang setelahnya. Bahkan menulis adalah bagian dari amal jariyah, namun dengan syarat seorang penulis ikhlas melakukannya karena Allah Ta'ala semata, Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَالِدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ<sup>13</sup>

Artinya “Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh”

Bentuk jariyah dari menulis adalah karena tulisan dapat dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang, sehingga ilmu pengetahuan dapat dirasakan oleh generasi yang akan datang tersebut.

Bila dilihat dari perbandingan keutamaan menghafal dengan menulis, tentunya tulisan lebih utama dari sekedar menghafal, karena dengan tulisan itu, ilmu tidak akan hilang, sementara hafalan akan mudah hilang dari ingatan seseorang.

Begitu juga dengan tradisi menulis ulama Indonesia, setelah berguru kepada para ulama di Timur Tengah melalui perjalanan yang panjang, kembalinya mereka ke Nusantara, mulailah melahirkan karya tulisannya dengan berbagai aspek yang dibutuhkan pada saat itu, seperti fiqih, akidah, bahasa Arab, tasawuf dan lain sebagainya.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi menulis Ulama Indonesia

Menulis sebuah karya tulisan merupakan tradisi ilmiah orang-orang yang berilmu. Gagasan dan ide-ide seorang ulama dapat disampaikan oleh sebuah karya tulisan. Tradisi menulis dikalangan para ulama Indonesia mengalami pasang surut hal ini karena ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantara hal tersebut:

### a. Sosial Politik

Kondisi sosial politik sebuah bangsa memberikan pengaruh yang besar dalam menghambat lahirnya sebuah karya tulisan ilmiah. Dalam historisnya bangsa Indonesia pernah mengalami penjajahan selama tiga abad lebih oleh

---

<sup>13</sup> HR. Muslim no. 1631

Belanda dan Jepang. Maka ini mempengaruhi suramnya aspek ekonomi, pendidikan, militer, politik, sosial, budaya dan lain sebagainya.

Kolonial Belanda membuat kebijakan yang mengabaikan pendidikan Islam di Indonesia, mereka hanya memberikan fasilitas pendidikan kepada anak bangsawan serta anak raja sementara anak pribumi tersisihkan dari dunia pendidikan, ruang gerak pendidikan pesantren juga mengalami serangan sehingga terpojokkan dan hanya mampu bertahan di pedalaman kampung.

Dukungan kuat pemerintah kolonial terhadap misi dan sekolah –sekolah Kristen, memungkinkan misi dan sekolah Kristen berkembang secara baik. Pada saat bersamaan, pendidikan Islam semakin mengalami kesulitan untuk mengikuti perkembangan. Kesenjangan antara pendidikan Islam dan pendidikan yang didukung oleh pemerintah kolonial Belanda semakin lama semakin melebar sepanjang masa penjajahan.<sup>14</sup>

Setelah era penjajahan Belanda, Indonesia jatuh ke tangan penjajah Jepang, hanya saja kebijakan Jepang berbeda dengan Belanda, sehingga cenderung untuk melindungi dan tidak mencampuri kegiatan lembaga pendidikan milik masyarakat, Jepang kalah saat terlibat dalam perang dunia II sehingga dipaksa untuk meninggalkan Indonesia.<sup>15</sup>

Realitas di atas mendorong para ulama di Indonesia untuk mengaktualisasikan perlawanannya melalui berbagai pergerakan melalui kelompok dan organisasi, sehingga secara tidak langsung hal ini menjadi surut dalam opsi penulisan karya ilmiah.

Pada permulaan abad ke-20, dikalangan masyarakat pribumi telah mulai tumbuh keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Oleh karena pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial sangat terbatas dan bersifat diskriminatif, maka muncul inisiatif untuk mendirikan berbagai jenis lembaga pendidikan.<sup>16</sup> Tradisi menulis dari para ulama mulai kembali berkembang.

## **b. Waktu**

---

<sup>14</sup> Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam*, Hal. 107.

<sup>15</sup> Lihat Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media, 2001), Hal 41-43

<sup>16</sup> Ibid, Hal. 106

Dalam kondisi sosial politik Indonesia yang suram tadi secara tidak langsung juga memanfaatkan waktunya lebih banyak untuk tugas mengerahkan ide-idenya dalam bentuk gerakan dakwah melalui organisasi dalam mempertahankan Negara, Indonesia. Sehingga menulis karya ilmiah hanya menggunakan waktu yang tersisa.

Menulis membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan lingkungan yang mendukung terhadap lahirnya karya besar tersebut. Namun situasi Indonesia yang terjajah kala itu memberikan tekanan dalam mempengaruhi ruang gerak dan daya nalar bagi para cendekiawan muslim.

Secara objektif harus diterima bahwa keadaan pendidikan Islam memang jauh dari ideal. Berbagai masalah dapat ditemukan dalam semua aspek pendidikan Islam. Karenanya, bagi segmen masyarakat Islam yang menyadari keadaan ini, pembaruan pendidikan bersifat mendesak,<sup>17</sup> kondisi ini terutama pada abad 19 menyita waktu untuk terus meningkatkan kesadarannya dalam meningkatkan pembaruannya di bidang pendidikan mulai mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, perluasan kurikulum, serta penerapan manajemen pengelolaan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

### **c. Ekonomi**

Pada masa penjajahan menulis bagi ulama Indonesia adalah pekerjaan yang belum mendapatkan tempat layak bahkan, disamping kegiatan dan aktivitasnya mendapat sorotan dan pengawasan ketat. Dari sudut ekonomisnya penulisan karya ilmiah kala itu tidak ada bayaran sama sekali, sehingga para kebanyakan para ulama menulis itu karena dorongan dari mereka yang tak terpisahkan dengan tugas dan kewajibannya.

Kemerdekaan Indonesia terjadi pada pertengahan abad ke 20, hal ini bisa dikatakan sebagai membuka sejarah perjalanan baru untuk bangsa Indonesia. Kemerdekaan ini memberikan ruang terbuka untuk leluasa mengelola negaranya sendiri. Upaya dalam menempatkan lembaga-lembaga pendidikan Islam sehingga masuk pada tataran sistem pendidikan nasional merupakan tanda-tanda keberhasilannya dalam sejarah.

---

<sup>17</sup> Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam*, Hal 114

Peran pemerintah juga untuk saat ini sangat berarti dalam memberikan apresiasi moril dan materi kepada penulis produktif. Selain dari adanya kewajiban menulis yang muncul pada tahun 2005 bagi para dosen dan guru, kewajiban tersebut diikuti dalam rangka regulasi kenaikan kepangkatan.

### 3. Peta Khazanah Ilmiah Ilmuan Muslim

Islam mengalami masa perkembangan ilmu pengetahuan mencapai masa kejayaannya sekitar abad ke 8 hingga abad ke 12.<sup>18</sup> Hal ini ditandai dengan adanya tradisi ilmiah yang baik. Di Nusantara tradisi ilmiah berkembang dengan semakin nyata dengan lahirnya berbagai karya ilmiah yang ditulis oleh ulama dan intelektual muslim dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Institusi yang pertama dibangun di Indonesia adalah pesantren, ketika penduduk Indonesia menjadi muslim, maka mereka mempelajari ajaran Islam itu sendiri. Pada mulanya para mubaligh menyampaikan secara informal, dari berbagai pertemuan melalui perantara lisan ke lisan, dalam perkembangannya mulailah mendirikan masjid, kemudian pesantren sebagai lembaga pendidikan umat Islam kala itu.

Karya tulisan ilmiah lahir dari para ulama Indonesia yang mereka itu belajar dari berbagai guru, sehingga pimpinan pesantren banyak menulis karyanya dalam bentuk tulisan yang menerangkan berbagai aspek dalam syari'at Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya tradisi menulis dikalangan para kiai, kemampuan menulis telah berhasil mengungguli kemampuan menulis ulama di Negara lain, serta karya ilmiah ulama Indonesia tidak hanya digunakan di Indonesia melainkan juga berbagai Negara khususnya Timur Tengah.

Khazanah keilmuan muslim di Indonesia dalam berbagai bidang di berbagai tempat, Semangat ini juga memberikan inspirasi kepada para ulama di Indonesia, kembalinya mereka dari Timur tengah ke tanah air, banyak karya-karya tulisan yang patut kita banggakan dari mereka.

---

<sup>18</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Cita Pustaka, 2007) , Hal. 229-241

Pada abad 19-20 tokoh ulama Indonesia yang menonjol antara lain Nawawi al-Bantani (w. 1887M) menghasilkan 100 kitab dalam sembilan bidang ilmu agama Islam, yakni Tafsir, fikih, Ushul al-Din, Ilmu Tauhid, tasawuf, kehidupan nabi tata bahasa arab hadis dan akhlak.<sup>19</sup> Mahfudz al-Tirmisi (w. 1919M) terdapat 20 judul karya tulis salah satunya as-Siqayah al-Mardiyah fi ‘Asma al-utub al-fiqhiyah as-Syafi’iyah<sup>20</sup>, Khalil Bangkalan (w. 1925M), K.H.R Asnawi Kudus (w. 1959), dan KH Hasyim Asy’ari (w. 1974) karya monumentalnya adalah kitab *Adab al-Alim wa al mutaallim fima Yahtaju ila al-Muta’allim fi Ahwwal Ta’allum wa ma Yataqqaf al-Mu’allim fi Maqamat Ta’limi* yang di cetak pertama kalinya pada 1415H.<sup>21</sup>

Dilihat dari lembaga-lembaga yang ada di Indonesia, seperti surau di Minangkabau, dayah di Aceh dan pesantren di Jawa, khazanah keilmuan dapat dilihat dari kurikulum yang diterapkannya, kitab klasik berbahasa Arab dalam bidang fikih, bahasa Arab, akidah, tafsir, hadis tasawuf serta sirah Nabi menghiasi kelimuan di lembaga-lembaga tersebut.

#### **4. Profil Penulis Produktif: Biografi Singkat; Peta Karya; Pengaruh (2 Orang Ulama)**

##### **a. K.H Hasyim Asy-‘ari**

Beliau lahir pada tanggal 4 Februari 1871, di Pesantren Gedang, desa Tambak Rejo, dua kilometer ke arah utara dari kota Jombang, Jawa Timur adapun wafatnya pada tahun 1974 di Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Ketika berusia 6 tahun ayahnya mendirikan Pesantren Keras, Sebelah Selatan Jombang Jawa Timur, sehingga beliau hidup di lingkungan yang beragama, di usia 15 tahun beliau menimba ilmu di pesantren Wonorejo Jombang lalu pesantren Wonokyo Probolinggo, kemudian ke pesantren langit Tuban serta pesantren trenggilis Surabaya kemudian dilanjutkan ke pesantren kademangan, Bangkalan Madura di bawah bimbingan K.H. Kholil yang terkenal sangat alim.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*,..Hal. 254

<sup>20</sup> Ibid,.. Hal. 265-257

<sup>21</sup> Syamsul Kurniawan Dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hal. 211

<sup>22</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Hasjim\\_Asy%27ari](https://id.wikipedia.org/wiki/Hasjim_Asy%27ari) , diunduh pukul 14:00 WIB, Januari 2019

Pada tahun 1891 Hasyim kembali ke Jawa kemudian belajar lagi di Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo di bawah arahan kiai Ya'qub yang nantinya menjadi mertuanya. Semangat belajarnya membawa beliau belajar ke Tanah Suci, makkah. Disana beliau belajar kepada sejumlah ulama besar diantaranya: Syeikh Syuaib bin Abdurahman, Syakh Khati al-Minangkabawi dan lain-lain.

K.H. Hasjim Asy'ari banyak membuat tulisan dan catatan-catatan. Sekian banyak dari pemikirannya, setidaknya ada empat kitab karangannya yang mendasar dan menggambarkan pemikirannya; kitab-kitab tersebut antara lain:<sup>23</sup>

- Risalah Ahlis-Sunnah Wal Jama'ah: Fi Hadistil Mawta wa Asyrathis-sa'ah wa baya Mafhumis-Sunnah wal Bid'ah (Paradigma Ahlussunah wal Jama'ah: Pembahasan tentang Orang-orang Mati, Tanda-tanda Zaman, dan Penjelasan tentang Sunnah dan Bid'ah).
- Al-Nuurul Mubiin fi Mahabbati Sayyid al-Mursaliin (Cahaya yang Terang tentang Kecintaan pada Utusan Tuhan, Muhammad SAW).
- Adab al-alim wal Muta'allim fi maa yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwali Ta'alumihi wa maa Ta'limihi (Etika Pengajar dan Pelajar dalam Hal-hal yang Perlu Diperhatikan oleh Pelajar Selama Belajar).
- Al-Tibyan: fin Nahyi 'an Muqota'atil Arham wal Aqoorib wal Ikhwan (Penjelasan tentang Larangan Memutus Tali Silaturahmi, Tali Persaudaraan dan Tali Persahabatan)
- Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama. Dari kitab ini para pembaca akan mendapat gambaran bagaimana pemikiran dasar dia tentang NU. Di dalamnya terdapat ayat dan hadits serta pesan penting yang menjadi landasan awal pendirian jam'iyah NU. Boleh dikata, kitab ini menjadi "bacaan wajib" bagi para pegiat NU.
- Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah. Mengikuti manhaj para imam empat yakni Imam Syafii, Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hanbal, tentunya memiliki makna khusus sehingga akhirnya mengikuti jejak pendapat imam empat tersebut dapat ditemukan jawabannya dalam kitab ini.

---

<sup>23</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Hasjim\\_Asy%27ari](https://id.wikipedia.org/wiki/Hasjim_Asy%27ari)

- Mawaidz. Adalah kitab yang bisa menjadi solusi cerdas bagi para pegiat di masyarakat. Saat Kongres NU XI tahun 1935 di Bandung, kitab ini pernah diterbitkan secara massal. Demikian juga Prof Buya Hamka harus menterjemah kitab ini untuk diterbitkan di majalah Panji Masyarakat, edisi 15 Agustus 1959.
- Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyyat Nahdlatul Ulama. Hidup ini tak akan lepas dari rintangan dan tantangan. Hanya pribadi yang tangguh serta memiliki sosok yang kukuh dalam memegang prinsipilah yang akan lulus sebagai pemegang. Kitab ini berisikan 40 hadits pilihan yang seharusnya menjadi pedoman bagi warga NU.
- Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yushna' al-Maulid bi al-Munkarat. Kitab ini menyajikan beberapa hal yang harus diperhatikan saat memperingati maulidur rasul.

Beliau mendirikan pesantren Tebuireng Jombang, selain keahlian dalam bidang agama, beliau juga mengatur kurikulum pesantren, mengatur strateginya. Kesehariannya mengajar di pesantren tersebut. Sistem pengajaran sorogan dan Bandongan, materinya berkisar pengetahuan agama Islam juga bahasa Arab dengan menggunakan bahasa Jawa dengan huruf pegon bahasa pengantarnya.

Pada Tanggal 31 Januari 1926, bersama dengan para tokoh Islam yang lainnya mendirikan Nahdlatul Ulama, yang berarti kebangkitan Ulama. Semenjak didirikannya sampai tahun 1947 beliau menjabat sebagai Rais 'Am NU. Jasa-jasanya dalam perjuangan melawah penjajah Belanda dan Jepang sangat besar sehingga beliau dianugrahi gelar pahlawan kemerdekaan Nasional oleh Presiden RI. Bahkan pada masa penjajahan Jepang, beliau pernah ditahan selama 6 bulan karena dianggap kiprahnya selama itu menentang penjajahan jepang.

#### **b. Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, M.A**

Nama lengkap beliau adalah Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA. Lahir di Sei Lendir pada tanggal 12 Desember 1954, beliau masih hidup sampai sekarang, aktivitasnya sehari-harinya di kampuis IAIN yang sekarang berubah menjagi UIN

sebagai salah satu tenaga dosen berstatus PNS yang diberi tugas jabatan pokok sebagai guru besar hadis.<sup>24</sup>

Pendidikan formal yang ditempuh adalah 1) Ibtidaiyah al-Washiliyah di Sei Kepayang, Asahan pada tahun 1969; 2) Madrasah Tsanawiyah di Sei tulang Raso, Tg balai Asahan pada tahun 1974; 3) kuliah ad-Da'wah di Tripoli Libiya tahun 1980; 4) sarjana lengkap Faks. Ushuluddin, IAIN-SU tahun 1987; 5) S2 di IAIN Jakarta pada Tahun 1991; 6) S3 di IAIN Jakarta pada tahun 1997.

Pendidikan non formal yang beliau tempuh diantaranya; 1) diploma *higher English, The Trasword tutorial college, New Jersey, Britain* pada tahun 1982; 2) *English Intrudoktori A dan English Intrudoktori B the University of the south pacific, Fiji Island* pada tahun 1982; 3) *sertifikate of teaching English As Second Lahuange, pamerson university, New Zealand* 1983; 4) dan lain-lain.

Adapun karya tulisan mandiri buku beliau berjumlah 19 diantaranya *Daur al-ijtihad fi at-Tasyri' al-Islami, ulumul qur'an*, studi ilmu hadis, kuliah agama; Ilmiah populer fiqih sunnah dalam sorotan dan lain lain, buku /Enskliklopedi Tulisan kolektif berjumlah 18 Judul, diantaranya ensiklopedi Islam, ensiklopedi hukum alquran, kamus lengkap ilmu hadis dan lain sebagainya, artikel dan jurnal serta makalah yang telah ditulis juga sekitar 40 judul.<sup>25</sup>

Penelitian yang pernah dilakukan “ telaah terhadap hadis-hadis gugurnya kewajiban shalat jum'at dan dzuhur bagi orang yang menghadiri sholat Id, “ Tela'ah terhadap hadis- hadis tentang hewan sembelihan Non-muslim, “Konsep permodalan dalam Alquran”.<sup>26</sup> Diktat yang pernah di terbitkan yaitu: 1) “ ilmu Hadis”, 2) “ pengantar Ilmu Hadis”, 3) sejarah hadis : pertumbuhan, perkembangan, tokoh dan kitab hadis,

Penghargaan yang pernah diterima antara lain adalah piagam penghargaan dokter terbaik pada IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 1997, piagam tanda kehormatan RI Satyalanca Jakarta Satya 10 tahun 2003, juara II tingkat nasional Dosen penulis produktif karya ilmiah terbaik award dari Depag RI tahun 2014,

---

<sup>24</sup> Ramli Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Professor; Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H, Ramli Abdul Wahid, Lc. Ma, Ed. Ja'far Dan Irwansyah* ( Medan: Cv Manhaji, 2014), Hal 3-8

<sup>25</sup> Lihat Lebih Lengkapnya Karya Beliau Dari Buku *Fikih Ramdhan; Menyibak Problematika Fikih Ibadah Yang Terkait Dengan Bulan Mubarak* (Medan: Perdana Publishing, 2017), Hal 146-154

<sup>26</sup> Ibid. Hal . 154

penulis makalah dosen UIN/IAIN/STAI terpilih untuk seminar International Quo Vadis Islamic Makassar 25-27 november 2005, penghargaan sebagai dosen produktif depag RI tahun 2006.

Menurut Hasan Asari, bahwa kekayaan khazanah kasik yang dimiliki ustaz Ramli yang paling menonjol adalah perpustakaan kitab-kitab *turas* (Kitab Kuning), referensi primer kajian keislamannya. Kelihatannya koleksi kitabnya jauh melampaui keahlian formalnya dalam bidang Hadis. Beliau juga memadukan di dalam dirinya dan karirnya dimensi intelektual –akademik sekaligus dimensi religious keulamaan.<sup>27</sup>

Adapun kiprahnya selain dari pengabdianya yang panjang di perguruan tinggi sebagai dosen dan pengelola, juga pelayanannya kepada masyarakat dan umat.

### **Simpulan**

Tradisi menulis merupakan naluri mulia dalam menyampaikan ide-ide kepada orang lain, disamping Islam memberikan perhatian yang besar dalam hal ilmu pengetahuan. Proses dimulai dari lisan ke lisan mengalami perkembangannya menjadi sebuah tulisan. Dalam konteks sejarah ulama di Indonesia sampai abad ini telah banyak karya tulisan dengan berbagai aspek ilmu pengetahuan. Tidak hanya berkembang di dunia pesantren tapi juga menyebar didalam semua lini kehidupan bangsa kemasyarakatan. Akar doktrin tradisi menulis dalam Islam diantaranya wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad, perintah Nabi untuk menuliskan wahyu yang turun ke beliau serta adanya perintah menulis dalam Alquran seperti transaksi.

Pasang surutnya hasil karya masing-masing para ulama tidak lepas dari situasi yang ada saat itu baik politik, sosial, budaya sampai adanya penjajahan yang cukup lama. Terlebih lagi yang mendorong para ulama dalam menulis karya ilmiahnya bukan semata-mata mencari keuntungan secara ekonomis tapi tidak lepas dari bagian tanggung jawab dan amanah umat. Di Abad 20 tentunya lebih banyak hasil karya ilmiah yang dihasilkan oleh para tokoh muslim dan cendekiawan terlebih lagi dengan adanya gerakan pembaruan pendidikan di Indonesia. Dimana para cendekiawan muslim memberikan andil yang besar dalam memberikan kemerdekaan Indonesia berdasarkan kapasitas masing-masing

---

<sup>27</sup>Lihat, Anak Desan Tak Bertuan Jadi Professor...Hal, 184-185

diantaranya KH. Hasyim 'Asyari dan Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA dengan berbagai karyanya. Peran pemerintah Indonesia juga sangat memberikan kontribusi yang besar untuk mendorong para cendekiawan muslim untuk menulis karya ilmiahnya, pemberian penghargaan secara moril dan materi terhadap penulis produktif dapat memberikan semangat yang tinggi untuk berkarya.

### **Pustaka Acuan**

- Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*. 2012. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Mubarakfuri, *Shafiyurahman, Perjalan Agungrasul Yang Agung Muhammad SAW; Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*, Terj. Hanif Yahya. 2005. Jakarta: Darul Haq
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*, Terj: Masturi Ilham Dan Muhammad Aniq. 2013. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Biografi Ustman Bin Affan*, Terj: Masturi Ilham Dan Malik Supar, 2013. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. 2001. Jakartal Raja Grafindo Persada  
Bukhari: 3760 Dan 3806
- Haidar Putra Dauly, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. 2001. Bandung: Citapustaka Media.
- Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. 2007. Bandung: Cita Pustaka
- Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam; Membangun Relevansi Masa Lalu Dengan Masa Kini Dan Masa Depan*. 2018. Medan: Perdana Publishing  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Hasjim\\_Asy%27ari](https://id.wikipedia.org/wiki/Hasjim_Asy%27ari)
- Muslim : 7510, HR Abu Dawud: 3646 Dan 3649
- Mutshalah Hadits syaikh Al-Utsaimin
- Nor Hoda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. 2015. Jakarta: Rajawali Pers
- Ramayulis Dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Tela'ah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. 2009. Yogyakarta: Kalam Mulia
- Ramli Abdul Wahid, *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Professor; Kisah Nyata Kehiduppan 60 Tahun* Prof. Dr. Drs. H, Ramli Abdul Wahid, Lc. Ma, Ed. Ja'far Dan Irwansyah. 2014. Medan: Cv Manhaji
- Ramli Abdul Wahid, *Fikih Ramdhan; Menyibak Problematika Fikih Ibadah Yang Terkait Dengan Bulan Mubarak*. 2017. Medan:Perdana Publishing
- Syamsul Kurniawan Dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. 2011. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.